

STUDI DESKRIPTIF TENTANG MAKNA SIMBOL PADA BANGUNAN MASJID AGUNG SUNAN AMPEL SURABAYA

Mohamad Stanza

071511733054

Mstanza96@gmail.com

Antropologi FISIP-Universitas Airlangga

ABSTRACT

The Great Mosque of Sunan Ampel is one of the oldest mosques in Indonesia that located in Surabaya. The Ampel Mosque is unique because of its Hindu-Javanese and Islamic style architecture. Ampel Mosque has two mosque buildings that are connected to one another. The uniqueness of architecture in the Ampel Mosque's development has its own interesting meaning to be studied. The purpose of this research is to find the meaning of the Ampel Mosque building's symbol. This research is expected to increase the reader's knowledge about the meaning of Ampel Mosque's symbol in Surabaya. This study uses a qualitative method. Data are obtained through observation and interviews, then they were analyzed using the Cultural Interpretation theory by Clifford Geertz with the concept of Image and Use by Mangunwijaya. Theory of Cultural Interpretation is used to find out the meaning behind the symbols found in the Ampel Mosque area. The results of this study show that the influence of Hindu-Javanese culture on the architecture of the Ampel Mosque can be seen from the gate. The study also revealed that the Ampel Mosque has a meaning related to the Quran and Hadith.

Keywords: Ampel Mosque, Architecture, Symbols.

ABSTRAK

Masjid Agung Sunan Ampel adalah salah satu masjid tertua di Indonesia yang terletak di Kota Surabaya. Masjid Ampel memiliki keunikan dari segi arsitekturnya yang bergaya Hindu-Jawa dan Islam. Masjid Ampel memiliki dua bangunan masjid yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Keunikan arsitektur dalam pembangunan Masjid Ampel memiliki makna tersendiri yang menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna simbol dari bangunan Masjid Ampel, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang makna simbol dari bangunan Masjid Ampel Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis menggunakan teori tafsir kebudayaan oleh Clifford Geertz dengan konsep citra dan guna oleh Mangunwijaya. Teori tafsir kebudayaan digunakan untuk mengetahui makna dibalik simbol yang terdapat pada wilayah Masjid Ampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa pada arsitektur Masjid Ampel yang dapat dilihat dengan adanya gapura di wilayah Masjid Ampel. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Masjid Ampel memiliki makna yang berkaitan dengan Al-Quran dan Hadits.

Kata Kunci: Masjid Ampel, Arsitektur, Simbol.

Pendahuluan

Bagi orang-orang muslim, masjid merupakan salah satu tempat yang dianggap suci, apalagi bangunan masjid yang memiliki sejarah tertentu. Masjid dengan keunikan tertentu dan sejarah panjang bisa menjadi salah satu objek wisata religi di daerahnya. Salah satu masjid bersejarah di Indonesia terdapat di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur yaitu Masjid Ampel. Masjid Ampel merupakan salah satu masjid tertua di Surabaya bahkan di Indonesia. Terdapat keterkaitan antara sejarah pembangunannya dan gaya arsitektur Masjid Ampel yang merupakan gabungan dari Hindu-Jawa dan Islam.

Peneliti telah melakukan penelitian yang menjadikan Masjid Ampel sebagai objek penelitian. Masjid Ampel berlokasi tepatnya di jalan Ampel Masjid nomer 53, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Di dalam kawasan Masjid Ampel ini terdapat beberapa makam, beberapa gapura dan yang paling unik ialah dua buah bangunan Masjid yang saling terhubung. Peneliti memilih lokasi Masjid Ampel Surabaya karena peneliti tertarik dengan gaya arsitektur Masjid Ampel yang mengalami akulturasi antara Islam dan Hindu-Jawa. Selain itu seperti yang peneliti sebelumnya katakan di dalam kawasan Masjid Ampel terdapat dua bangunan masjid, keunikan inilah yang tidak ada pada banyak

bangunan masjid pada umumnya. Peneliti mengambil pokok bahasan tentang makna dari objek yang terdapat pada Masjid Ampel seperti gapura, atap tajuk dan keberadaan Masjid Ampel bangunan baru yang terletak tidak jauh dari Masjid Ampel yang lama, serta citra & guna Masjid Ampel dalam perspektif Antropologi Arsitektur. Dalam ilmu Antropologi terdapat fokus-fokus tertentu dalam pembelajaran salah satunya ialah Antropologi Arsitektur.

Antropologi Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur yang ada pada setiap bangunan. Bangunan bisa diartikan sebagai tempat tinggal, tempat ibadah atau bahkan sebuah monumen. Bangunan juga mengandung kebudayaan, filosofi atau hasil ide pemikiran dari sang arsitek, pemikiran tersebut lahir dari pengalaman sang arsitek (Mashuri, 2010: 55). Sebuah bangunan juga bisa mendapat campur tangan budaya asing, pencampuran budaya asing dalam sebuah bangunan bisa terjadi karena masuknya budaya asing ke Indonesia, pencampuran budaya ini disebut dengan akulturasi. Masuknya budaya asing ini bisa melalui sektor pariwisata, perdagangan terutama dengan adanya teknologi seperti sekarang ini kebudayaan bisa dengan mudah tersebar dari satu daerah ke daerah lain. Salah satu bangunan hasil

pencampuran budaya di Indonesia adalah bangunan Masjid Ampel Surabaya.

Akulturası terjadi apabila beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif atau terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut dapat saling menyesuaikan diri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya (Koentjaraningrat, 1990: 253-254). Kebudayaan itu bisa berupa bahasa, religi, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk bangunan adalah wujud dari sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada 3 yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Sifatnya abstrak tidak dapat dilihat ataupun disentuh, karena wujud kebudayaan yang pertama ini berupa ide-ide yang berada di dalam kepala manusia. Wujud kebudayaan kedua adalah sistem sosial. Sistem sosial hadir di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk

kelakuan, aktivitas individu maupun kelompok yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul. Sistem sosial bersifat konkret, terjadi disekeliling kita bisa diamati/observasi dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan ketiga disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik adalah wujud kebudayaan yang paling mudah dilihat dan dirasakan berbeda dengan dengan sistem ide yang ada di dalam kepala manusia. Kebudayaan fisik hadir dalam bentuk fisik seperti alat, senjata, maupun bangunan. Ketiga wujud kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan dan hadir dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 187-188). Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sebagai contoh ide atau pemikiran manusia akan berpengaruh ke perbuatan dan hasil dari ide tersebut bisa berupa karya-karya (kebudayaan fisik) sebaliknya hasil dari kebudayaan fisik akan mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan bertindak (Koentjaraningrat, 1984: 7).

Kebudayaan mengandung tiga komponen utama; 1. Komponen material ialah segala hal yang berhubungan dengan material contohnya peralatan makan, perabotan rumah tangga, pakaian, peralatan kerja dan juga rumah ibadah; 2. Komponen spiritual ialah komponen yang berhubungan dengan rohaniah seperti kepercayaan, peraturan

dan norma; 3. Komponen simbolik merupakan komponen yang mengandung unsur baik material maupun spiritual hal tersebut bisa dalam bentuk bahasa, mimik, maupun upacara (Sukadana, 1983: 13). Berdasarkan penjelasan tersebut Masjid Ampel ialah salah satu wujud kebudayaan dan salah satu dari sekian banyak bangunan di Indonesia yang mendapatkan akulturasi gaya arsitektur Hindu-Jawa dan Islam, akulturasi ini terjadi akibat proses atau kontak sosial yang terjadi antara dua masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan mendapatkan kontak langsung secara berangsur-angsur sehingga menghasilkan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat dan tanpa meninggalkan budaya lamanya.

Arsitektur-arsitektur masjid kuno di Indonesia bila dibandingkan dengan gaya arsitektur masjid kuno di mancanegara sangatlah sederhana, tetapi memiliki ciri khas lokal yang terlihat pada bangunannya. Ketenaran dari arsitektur masjid kuno masih kalah dibanding dengan arsitektur-arsitektur kuno di masa sebelum Islam masuk ke Indonesia layaknya Candi Prambanan ataupun Candi Borobudur, candi-candi tersebut terkenal hingga saat ini setiap tahunnya banyak wisatawan berkunjung melihat arsitektur kuno di Indonesia. Menarik sekali untuk diteliti bahwa gaya arsitektur masjid suatu

tempat atau wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi atau tempat singkatnya gaya arsitektur suatu masjid bisa saja dipengaruhi oleh gaya arsitektur di masa sebelumnya, yaitu di masa sebelum Islam masuk. Hal tersebut dikarenakan gairah mencipta karya seni tidak muncul begitu saja melainkan butuh rangsangan-rangsangan (Yudoseputero, 1986: 13).

Ungkapan atau ekspresi diri dari manusia tidak hanya melalui lisan saja tetapi juga bisa melalui bahasa tubuh seperti mengangguk yang bisa diartikan setuju, menggeleng yang artinya menolak dan lambaian tangan yang berarti salam atau menyapa. Ungkapan seseorang bisa disimbolkan dalam berbagai bentuk mulai dari bahasa tubuh sampai gaya arsitektur. Gaya arsitektur sebuah bangunan adalah ide atau gagasan, sebuah cara dari seorang arsitek untuk berekspresi. Lewat sebuah bangunan seorang arsitek bisa bercerita, mengungkapkan perasaan lewat sebuah objek bangunan yang dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki arti dan makna yang sesuai dengan yang diinginkan dan setiap arsitek memiliki gaya atau ciri khas tertentu dari bangunan yang dibuatnya, dengan kata lain sebuah bangunan biarpun benda mati namun sebuah bangunan itu 'berjiwa', jiwa dari seorang pencipta bangunan.

Masjid Ampel masih memiliki beberapa ciri khas arsitekturnya yang mendapatkan akulturasi Jawa dan Arab. Fokus utama peneliti pada penelitian ini terletak pada simbol yang ada di wilayah bangunan Masjid Ampel. Peneliti tertarik mengkaji makna dari simbol-simbol yang terdapat pada bangunan Masjid Ampel bangunan lama dengan perspektif Antropologi Arsitektur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang menjadikan seseorang peneliti memegang peran penting, dengan metode kualitatif peneliti dapat memahami dan memaknai suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif diri peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2017: 121).

Peneliti melakukan penelitian di Masjid Ampel Surabaya. Masjid Ampel Surabaya berlokasi di jalan Ampel Masjid nomer 53, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Masjid Ampel tidak hanya menjadi bangunan sarat akan sejarah saja, Masjid Ampel juga memiliki keindahan arsitektur yang jarang tidak dimiliki oleh Masjid manapun di Surabaya. Ada tiga alasan utama mengapa peneliti memilih Masjid Ampel sebagai lokasi penelitian, alasan pertama karena peneliti tertarik dengan gaya arsitektur percampuran antara

Jawa-Hindu dengan Arab. Alasan kedua ialah pada kawasan Masjid Ampel terdapat dua bangunan masjid yang sebenarnya saling terhubung, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid Ampel Surabaya, alasan yang terakhir ialah belum pernah ada penelitian tentang Masjid Ampel bangunan yang baru.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dari James Spradley yaitu terdapat lima syarat seseorang bisa menjadi informan. Lima syarat tersebut adalah enkulturasi penuh, suasana budaya yang tidak dikenal, keterlibatan langsung, non analitik dan cukup waktu. Peneliti mendapatkan lima informan yang memenuhi kelima syarat tersebut yaitu Pak Zeid, Pak Tajab, Pak Isa, Pak Rasyid dan Pak Harry.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengamati ornamen maupun simbol yang berada di wilayah Masjid Ampel Surabaya berupa gapura, atap masjid, area pemakaman Sunan Ampel dan juga bagian dalam masjid. Peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di Masjid Ampel seperti sholat Jumat dan ziarah ke makam Sunan Ampel. Selanjutnya peneliti

melakukan wawancara ke beberapa informan yang memang berada di wilayah Masjid Ampel seperti wawancara ke Pak Zeid selaku nadzir masjid, Pak Tajab selaku juru kunci makam Sunan Ampel, Pak Isa dan Pak Rasyid yang merupakan jamaah dan warga lokal sekitar Masjid Ampel. Satu informan lagi merupakan arsitek dari Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), beliau yang menjadi perancang dari renovasi bangunan Masjid Ampel Surabaya. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik elisati foto, teknik ini menggunakan foto saat proses wawancara sebagai visualisasi objek penelitian kepada informan (Harper, 2002 : 13). Selain observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk menunjang data-data yang terkumpul selama penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang dilakukan peneliti secara kualitatif dan menggunakan teori tafsir budaya milik Clifford Geertz dengan konsep citra dan guna milik Mangunwijaya, tujuan peneliti menggunakan teori tafsir kebudayaan agar mendapatkan penafsiran bangunan Masjid Ampel, tepatnya untuk melihat dan menfasirkan ornamen pada objek tertentu di wilayah Masjid Ampel

Hasil dan Pembahasan

Masjid Ampel memiliki lima buah gapura yang tersebar pada wilayah Masjid Ampel Surabaya, lima buah gapura sering kali dimaknai oleh masyarakat pada sebagai lima rukun Islam, tetapi dahulu gapura pada Masjid Ampel terdapat tujuh buah.

Gapura Masjid Ampel awalnya berjumlah tujuh, Pak Zeid mengungkapkan bahwa sejarahnya Sunan Ampel mendapatkan tujuh gapura tersebut dari Blambangan setelah mendatangi sebuah perhelatan yang diadakan oleh Kerajaan Blambangan. Sunan Ampel membawa sendiri tujuh gapura tersebut tanpa bantuan alat berat ataupun orang lain, hal tersebut merupakan karamah yang dimiliki oleh seorang Sunan Ampel. karamah merupakan salah satu dari empat kelebihan yang dimiliki manusia ataupun Nabi yang diberikan oleh Allah SWT, *karamah* merupakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang sunan ataupun wali.

Gapura yang berjumlah lima oleh masyarakat dimaknai sebagai lima rukun Islam sedangkan menurut Pak Zeid gapura yang berjumlah tujuh dapat dimaknai banyak hal contohnya langit terdapat tujuh lapisan, surga terdapat tujuh tingkatan begitu juga dengan neraka yang memiliki tujuh tingkatan. Gapura keenam dan

ketujuh saat ini menjadi tempat untuk juru kunci, tempat tersebut masih berbentuk seperti gapura namun telah direnovasi ditambah tembok dibelakangnya sehingga tidak terlihat seperti gapura lagi. Gapura berikutnya berada di luar wilayah Masjid Ampel, menurut pengakuan Pak Zeid gapura ini tidak terlihat seperti gapura melainkan seperti pintu kerajaan.

Gapura berasal dari bahasa sanskerta, “go” yang memiliki arti lembu dan “pura” yang memiliki arti depan, hal tersebut diartikan arca lembu yang terdapat pada bangunan kraton ataupun tempat peribadatan yang diletakkan di depan bangunan tersebut. Adapula yang menafsirkan gapura dalam bahasa Arab, ghafuru yang memiliki arti pengampunan (Suwarna, 1987: 63). Lima gapura Masjid Ampel yang dikenal oleh masyarakat umum memiliki nama, yaitu gapura mungguh, gapura poso, gapura *ngamal*, gapura *madep*, gapura *paneksen*. Dua gapura lainnya namanya tidak diketahui oleh Pak Zeid.

Gapura *mungguh* ini memiliki aksara Jawa di kanan dan kiri tulisan Ampel Suci, aksara Jawa tersebut baru terlihat pada tahun 2016 karena sebelumnya masih ditutupi cat tembok. Pada tahun 2018 tulisan tersebut dibacakan dan diketahui tulisan tersebut bertuliskan *Adhanawalewa wawadha aranga*

asasawapa yang memiliki arti siapa saja yang melewati gapura tersebut akan selamat

(<https://jatim.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/berusia-500-tahun-ini-arti-tulisan-kuno-di-ampel-surabaya/full> diakses pada tanggal 17/07/2019).

Gapura *Paneksen* memiliki empat ornamen yang terletak di puncak gapura yang berbentuk seperti tanaman yang memiliki banyak kuncup yang tumbuh. Ornamen berikutnya berbentuk lambang surya wilwatika yang terdapat pada tiang gapura yang berjumlah dua. Ornamen terakhir terdapat pada tengah gapura berbentuk seperti matahari. Makna yang terkandung kuncup bunga yang tumbuh pada gapura bagian atas diartikan sebagai kesuburan. Kesuburan disini diartikan sebagai kesuburan tanaman atau kesuburan seorang wanita yang memiliki banyak keturunan (anak). Simbol lambang surya wilwatika, lambang ini merupakan lambang kerajaan. Lambang surya wilwatika dengan 8 sinar, berbentuk seperti bunga bermahkota delapan yang terlihat seperti perisai. Lambang tersebut dimaknai bahwa setelah seorang muslim melewati gapura *paneksen*, akan kuat secara fisik maupun rohani yang terpancar ke delapan arah mata angin (Adiani, 2015 : 696).

Gapura selanjutnya ialah Gapura *poso* Pak Zeid mengatakan ornamen teratai pada penopang gapura ini memiliki makna yang berkaitan dengan islam, ornamen pada bunga teratai ini memiliki delapan kelopak dan didalamnya terdapat bunga teratai lagi dengan jumlah kelopak yang sama, yang berarti jika dijumlahkan terdapat 16 kelopak, angka 16 itu mempunyai makna kalimat syahadat. Angka 16 ini juga bisa merujuk kembali ke jumlah tiang saka di Masjid Ampel saat pertama kali dibangun, selain itu 16 juga merupakan jumlah keseluruhan huruf hijaiyah pada kalimat syahadat. Angka delapan memiliki makna total huruf hijaiyah pada kata Allah (alif, lam, lam ha) & Muhammad (mim, kha, mim, dal). Kelopak pada bunga teratai berjumlah delapan karena ada dua buah, dibagi dua hasilnya empat. Angka empat ini memiliki makna kata basmalah *bismillahirrahmanirrahim* (bismi, Allah, Ar-Rahman, Ar-Rahim), angka empat ini juga nampak pada ruas daun pada ornamen di tengah, menurut pak Zeid.

Kata *basmalah* ini memiliki banyak makna, tidak hanya sebagai kata yang diucapkan saat memulai sebuah kegiatan tetapi basmalah memiliki makna lebih dalam dari itu dan menurut Pak Zeid hal tersebutlah yang mendasari kata basmalah ini terdapat pada banyak objek di

Masjid Ampel. Kata *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan ringkasan dari Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Fatihah merupakan ringkasan dari Al-Quran. Sunan Ampel meletakkan beberapa objek yang memiliki makna kata basmalah di masjid tidak hanya sebagai pengingat untuk mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* setiap melakukan kegiatan tetapi juga bahwa semua ajaran yang telah dilakukan oleh Sunan Ampel tidak lepas dari Al-Quran, begitulah pemaknaan ornamen menurut Pak Zeid.

Kata *Bismillahirrahmanirrahim* yang memiliki arti “dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”, memulai sebuah aktivitas dengan mengucapkan kata basmalah bisa diartikan apa yang dikerjakan hanya untuk Allah semata, khususnya pada aktivitas-aktivitas yang positif. Quraish juga berpendapat dalam (Syaman, 2014 : 18) kata basmalah memiliki makna bahwa Allah membuka Al-Quran dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* dan memberi perintah kepada Nabi-Nya untuk mengucapkan kata basmalah pada setiap memulai aktivitas, berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan jika *Bismillahirrahmanirrahim* adalah pesan pertama Allah kepada hambaNya untuk melakukan setiap aktivitasnya diawali dengan kata basmalah.

Puncak gapura *poso* dan tiangnya juga mempunyai makna. Menurut Pak Zeid puncak dari gapura berbentuk seperti keranda dan tepat di bawahnya terdapat tempat tidur kecil berbentuk persegi panjang. Keranda itu menunjukkan kematian, kematian merupakan sesuatu yang nyata saat manusia meninggal. Malaikat mungkar dan nankir, dua malaikat yang bertugas bertanya saat di alam kubur. Berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi manusia yang menjawab semua pertanyaan dengan benar akan mendapat ganjaran kuburannya diluaskan sebesar 70 x 70 hasta dan kuburannya akan diterangi, kemudian malaikat berkata “tidurlah” manusia yang sudah meninggal menjawab ingin kembali ke keluarganya dan memberitaukan kondisinya, kedua malaikat menjawab “tidurlah seperti pengantin baru, yang tidak akan bangun kecuali yang mencintainya yang membangunkannya

(<https://mozaik.inilah.com/read/detail/2319996/tidurlah-kamu-seperti-tidurnya-pengantin-baru> diakses tanggal 28/06/2019).

Puncak gapura yang berbentuk keranda dan tepat dibawahnya yang berbentuk seperti tempat tidur memiliki makna yang berkaitan, begitu juga dengan dua tiang penopang gapura yang diterjemahkan oleh Pak Zeid sebagai amal

ibadah selama hidup di dunia, jika selama hidup di dunia sering beramal dengan baik maka atasnya yaitu tempat tidurnya jadi baik, yang berarti akan mendapat ganjaran keburan yang luas dan tidur seperti pengantin baru, yang tidak akan bangun kecuali yang mencintainya yang membangunkannya, sampai Allah membangunkannya dari alam kubur.

Gapura *poso* juga memiliki ornamen letaknya sama dengan gapura *paneksen*, sama-sama memiliki ornamen tanaman berbunga yang banyak kuncup bunganya. Gapura *poso* ini memiliki lambang surya wilwatika yang berbentuk bunga bertumpuk tiga bagian yang dibentuk secara sempurna yang terlihat seperti bunga wijaya kusuma. Simbol yang terletak di bagian atas gapura memiliki makna kesuburan, kesuburan untuk tanaman maupun seorang ibu. Lambang bunga bertumpuk tiga bagian, memiliki makna bunga kemenangan. Bunga ini memiliki kekuatan magis untuk memberikan kekuatan fisik terhadap keturunan raja selanjutnya yang dipercaya oleh raja-raja kerajaan Jawa (Adiani, 2015: 697.)

Gapura *ngamal* terdapat ornamen atau simbol-simbol yang terlihat seperti bunga sama seperti dengan gapura yang lain, letak dari ornamen pun juga identik yaitu dua penopang gapura, bagian tengah

dan bagian atap yang berbetuk seperti peti mati. Gapura *ngamal* dimaknai sebagai gapura zakat, *ngamal* berasal dari kata bahasa Jawa yang artinya beramal. Zakat merupakan salah rukun Islam, seorang muslim diwajibkan membayar zakat saat menjelang lebaran, seseorang yang hendak membayar zakat hendak menyiapkan berasa seberat dua setengah kilogram atau di Indonesia dipermudah dengan membayar uang senilai dengan harga beras seberat dua setengah kilogram. Lokasi gapura *ngamal* tidak jauh dengan tempat juru kunci.

Ornamen pada gapura *ngamal* berbentuk tumbuhan dan bergaris organik, ornamen ini memiliki makna kesuburan yang bisa dilihat pada banyak buah dan sulur. Pada tiang gapura terdapat simbol tanaman cengkeh dan berbentuk buah. Simbol ini memiliki arti tanaman yang memiliki banyak kelebihan/keuntungan. Pada masa kerajaan Majapahit tanaman ini sering diperjualbelikan sampai keluar kerajaan. lambang ini juga dimaksudkan untuk beramal setelah mendapat keuntungan atau hasil kerja (Adiani, 2015: 695). Gapura *madep* ini merupakan gapura pertama sebelum memasuki ke area pemakaman Sunan Ampel dan Nyai Condrowati, gapura ini berwarna putih. Kata *madep* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti menghadap, maksud arti dari

gapura *madep* ini menyimbolkan ibadah sholat yang harus menghadap ke kiblat tepatnya ke Ka'bah. Ornamen-ornamen pada gapura ini hanya terletak pada tiga titik yaitu pada dua pondasi dan puncak gapura, pada bagian tengahnya tidak terdapat ornamen seperti gapura yang lain.

Gapura *madep* memiliki ornamen berbentuk tanaman bunga yang sedang bermekaran dan memiliki lambang bunga pada tiang penyangga gapura sama seperti gapura lain, yang berbentuk bunga bertumpuk dua mahkota dengan jumlah delapan kelopak bunga pada tiap bunganya. Simbol pertama pada bagian atas gapura melambangkan kemenangan, kejayaan. Kemantapan hati menghadap kiblat dapat mengharumkan layaknya tanaman yang sedang berbunga banyak. Simbol kedua yang terletak pada tiang gapura yang berlambang bunga bertumpuk dua berkelopak 16 dimaknai sebagai keturunan Brawijaya pada delapan kelopak yang di dalam dan keturunan Rajasa pada delapan kelopak yang diluar (Adiani, 2015: 694).

Gapura *paneksen* merupakan gapura kesaksian, gapura peneksen merefleksikan dari rukun Islam yang pertama yaitu syahadat. Mengucapkan 2 kalimat syahadat merupakan syarat seseorang masuk ke agama Islam, kalimat syahadat memiliki arti “aku bersaksi

bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah” arti kalimat syahadat sama dengan arti dari gapura *paneksen* yaitu kesaksian. (<https://merahputih.com/post/read/masjid-sunan-ampel-bangunan-tua-dengan-simbol-islami> diakses pada tanggal 17/07/2019).

Gapura ini berlokasi di depan area makam Sunan Ampel dan Nyai Condrowati, pintu dari gapura ini terkunci karena langsung menuju ke makam Sunan Ampel, Nyai Condrowati dan keluarganya. Gapura *paneksen* dan area pemakaman Sunan Ampel berada di tengah-tengah tempat jamaah untuk berziarah, tempat ziarah pria berada di barat area pemakaman sedangkan tempat ziarah wanita berada di timur area pemakaman. Gapura ini berwarna hijau pudar dan memiliki ornamen di dua pondasi gapura yang kurang lebih sama dengan gapura lain yaitu ornamen bunga-bunga. Perbedaan gapura ini dengan gapura lain terletak pada gapura bagian atas yang memiliki ujung runcing di tengahnya yang berwarna hitam.

Gapura *paneksen* terdapat tiga simbol di gapurnya, simbol yang pertama terletak di bagian atas gapura yang berbentuk tanaman berbunga dan bersulur. Simbol tersebut diartikan tidak beda dengan simbol lainnya yaitu

kesuburan, kuncup yang tumbuh menandakan kesuburan perempuan atau tanaman, tanaman bersulur menandakan kemakmuran masyarakat atau kesuburan tanah. Simbol kedua terletak pada bagian tengah gapura berbentuk tanaman bunga yang memiliki putik bunga yang sedang dibuahi oleh benangsari yang dimaknai sebagai rahim layaknya kesuburan atau kemudahan saat kelahiran sehingga memiliki banyak anak atau dapat diartikan bayi tidak berdosa dan masih suci. Simbol ketiga terletak di tiang gapura berbentuk lambang surya wilwatika, bunga ini bertumpuk tiga seperti bunga wijaya kusuma yang diartikan memiliki kekuatan magis untuk memberikan kekuatan fisik dan magis pada raja keturunan selanjutnya (Adiani, 2015: 693).

Bangunan Masjid Ampel bangunan lama ini memiliki 16 tiang saka yang berukuran 17 meter dan pada bagian bawahnya terdapat 8 sisi (hexagonal). Terdapat 12 tiang luar dan empat tiang utama yang dapat dibedakan dari bagian bawahnya yang berwarna kuning emas secara keseluruhan sedangkan 12 tiang luar dilapisi warna kuning emas sebagian. Tiang saka berjumlah 16 ini juga terdapat ornamen kalimat syahadat dan rak yang menempel disetiap 16 tiang tersebut, rak-rak itu digunakan untuk meletakkan Al-Quran. Tiang ini juga awalnya kayu

berukuran 17 meter tanpa sambungan. Tinggi tiang yang berukuran 17 meter ini juga mengacu pada jumlah rakaat sholat lima waktu yang dilaksanakan selama sehari yaitu 17 rakaat.

Beberapa tiang saka ini juga terdapat lafadz Nabi Muhammad dan beberapa tiang saka lain tidak terdapat lafadz Nabi Muhammad. Umumnya lafadz Nabi Muhammad akan bersandingan dengan Lafadz Allah SWT. Tiang saka ini selain terdapat lafadz Nabi Muhammad juga terdapat ornamen yang bertuliskan Surat Al-Fatihah dan Surat Yasin Al-Quran memiliki hati, setiap surat memiliki hati. Pernyataan ini diartikan oleh Pak Zeid seolah-olah seperti hati pada manusia, hati pada manusia berfungsi untuk menetralsir racun. Hati pada Al-Quran dipercaya sebagai obat untuk penyakit-penyakit tertentu. Yasin merupakan hati dari Al-Quran dan ada beberapa ayat yang seperti hati menurut Pak Zeid

Pernyataan Pak Zeid sesuai dengan yang pernyataan sebelumnya bahwa simbol-simbol yang ada pada Masjid Ampel maknanya tidak jauh dari Al-Quran. pengertian tersebut juga membuktikan adanya hubungan antara dua objek yaitu gapura *poso* dan tiang saka, gapura *poso* memiliki makna kata basmalah dalam ornamennya sedangkan tiang saka terdapat ornamen kaligrafi Al-

Fatihah dan Yasin. Kata basmalah merupakan ringkasan dari Al-Fatihah dan Al-Fatihah merupakan ringkasan dari Al-Quran. Surat Yasin merupakan hati dari Al-Quran.

Masjid Ampel tidak memiliki kubah pada bagian atasnya namun sebagai gantinya memiliki atap tajuk. Atap ini berjumlah tiga yang memiliki arti air, tanah dan udara. Menurut Pak Zeid air, tanah dan udara itu memiliki makna. Atap tajuk berjumlah 3 melambangkan bagaimana manusia hidup di dunia ini. Atap pertama bermakna tanah, manusia berada di dunia ini hidup di atas tanah, beberapa makanan yang dimakan manusia tumbuh di atas tanah dan yang terpenting menurut agama Islam manusia berasal dari tanah liat. Atap kedua bermakna udara, salah satu kenikmatan yang dimiliki manusia merupakan mampu menghirup udara dengan bebas, karena manusia tak bisa hidup tanpa udara. Atap ketiga bermakna air, air merupakan salah satu kebutuhan manusia.

Pak Zeid menambahkan bahwa atap tajuk yang memiliki makna bagaimana manusia hidup di dunia ini juga berkaitan dengan salah satu sikap hidup orang Jawa "*sak madyo*" yang artinya secukupnya atau sederhana. Manusia yang serakah dalam menjalani hidup, dalam menerima sebuah kenikmatan justru bisa

membuat nikmat yang didapat berkurang. karena hal tersebut manusia sebaiknya tidak serakah dan tak pernah lupa untuk bersyukur setiap mendapat sebuah kenikmatan.

Masjid Ampel memiliki sumur yang terletak di dalam Masjid, tepatnya pada daerah shaf wanita di bangunan asli (awal) Masjid Ampel. saat ini sudah tidak terlihat seperti sumur karena sumurnya telah ditutup dengan besi namun airnya masih mengalir menuju ke gentong-gentong yang berada di dekat area makam, menurut penuturan juru kunci air tersebut tidak pernah habis bahkan saat Masjid Ampel sedang ramai-ramainya. Keunikan sumur tidak hanya pada hal tersebut saja, sumur peninggalan Sunan Ampel berada di dalam masjid layaknya menara, Pak Zeid mengungkapkan bahwa sumur tersebut memiliki maksud dibangun di dalam masjid, sumur dibangun di dalam agar air sumur selalu diperdengarkan dengan alunan-alunan doa dari jamaah yang sedang beribadah di dalam masjid, sehingga air tersebut bisa menjadi obat ataupun berkhasiat bagi yang meminumnya.

Masjid atau musholla kerap kali menggunakan dekorasi atau ornamen sebagai hiasan interior ataupun eksterior. Masjid Ampel bangunan lama lebih condong penggunaan lafadz-lafadz yang

berasal dari ayat Al-Quran, contohnya ornamen kaligrafi pada tiang saka Masjid Ampel yang menampilkan surat Al-Fatihah dan Surat Yasin. Sedangkan Masjid Ampel bangunan baru menggunakan ornamen geometri islami, pola ini terbentuk dari bentuk seperti persegi, segitiga maupun segi delapan, contohnya pada dinding Masjid dekat dengan pintu masuk. Penggunaan ornamen geometri digunakan karena pada Islam tidak boleh menggunakan ornamen hiasan seperti yang memiliki muka ataupun makhluk hidup seperti hewan.

Simpulan

Bangunan peribadatan merupakan bangunan yang unik dari segi arsitektur karena Masjid Ampel Surabaya mendapatkan akulturasi dari kebudayaan hindu Jawa dengan Islam. Objek yang terdapat di wilayah Masjid Ampel cukup banyak meliputi Masjid Ampel, gapura *munggah*, gapura *poso*, gapura *ngamal*, gapura *madep*, gapura *paneksen* dan area pemakaman. Masjid ini dibangun pada abad ke 14 oleh Sayyid Ali Rahmatullah atau dikenal dengan nama Sunan Ampel. Perpaduan budaya antara Hindu-Jawa dengan Islam pada bangunan Masjid Ampel menjadi bukti bahwa akulturasi tidak merusak sebuah kebudayaan yang ada namun memperkaya dan memberi keragaman budaya.

Objek yang berada di wilayah Masjid Ampel Surabaya mempunyai simbol yang dapat ditafsirkan. Simbol yang berada di wilayah Masjid Ampel berkaitan erat dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Salah satu contohnya terdapat pada objek gapura, Masjid Ampel memiliki lima gapura yang menyimbolkan lima rukun Islam. Salah satunya gapura *poso* yang memiliki arti puasa, pada gapura ini terdapat ornamen teratai yang memiliki makna kata *basmalah*. Selain pada gapura *poso* pemaknaan simbol tersebut dapat dilihat pada tiang saka. Yaitu tinggi pilarnya yang merujuk pada jumlah rakaat shalat lima waktu dalam sehari yaitu 17 rakaat. Terdapat objek dengan makna yang saling terhubung dengan objek yang lainnya, contohnya makna ornamen teratai pada gapura *poso* dengan makna kaligrafi di tiang saka. Sebagian besar objek di wilayah Masjid Ampel Surabaya memiliki simbol dan makna yang berkaitan erat dengan islam, ada juga beberapa simbol ataupun objek hasil akulturasi.

Akulturasi dapat dilihat pada simbol atau objek seperti atap Masjid Ampel. Atap Masjid Ampel memiliki unsur Hindu yang kental, karena atap Masjid Ampel tidak berbentuk kubah namun atap tajuk yang berundak tiga. Pada puncak atap tajuk bangunan Masjid Ampel bangunan lama terdapat *crown* yang mirip dengan *crown* milik Kerajaan Majapahit.

Crown tersebut diletakkan di puncak atap Masjid Ampel agar mendapatkan hati masyarakat Jawa yang saat itu dalam wilayah kekuasaan Majapahit.

Daftar Pustaka

Adiani, Ningroom, (2015), *Telaah Ornamen Gapura dan Masjid Ampel Sebagai Kekhasan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Estetik Souvenir*. Dalam: Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III . 2015, Surabaya: 687-704.

Fajar, Andriansyah. (2018). *Berusia 500 Tahun, Ini Arti Tulisan Kuno di Ampel Surabaya*. Diakses pada tanggal 17/07/2019 pukul 13.34. Diambil dari <https://jatim.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/berusia-500-tahun-ini-arti-tulisan-kuno-di-ampel-surabaya/full>.

Harper, Douglas, (2002). *Talking about pictures: a case for photo elicitation*. Journal Visual Studies Vol 17 (1) : 13-26. Diakses tanggal 15 Oktober 2019. Diambil dari <https://www.nyu.edu/classes/bkg/methods/harper.pdf>.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.

----- (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Mashuri. (2010). *Proses Berarsitektur Dalam Telaah Antropologi: Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan*.

Jurnal Ruang, Volume 2 (2). Diakses tanggal 20 April 2019. Diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/730/628>.

Nn. *Sambutan Malaikat Munkar dan Nakir "Tidurlah Kamu Seperti Tidurnya Pengantin Baru"*. (2016). diakses tanggal 28/06/2019 pukul 17.57. diambil dari <https://mozaik.inilah.com/read/detail/2319996/tidurlah-kamu-seperti-tidurnya-pengantin-baru>.

Sukadana, Adi. (1983). *Antropo-Ekologi*. Surabaya : Airlangga University Press.

Suwarna. (1987). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume VI (2). Diakses tanggal 14 Februari 2019. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7451/pdf>.

Syaman, Muhammad. (2014). *Studi Hadis-Hadis pembacaan Basmalah Dalam Salat (Kajian Hadis Tematik)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Usman, Husaini & Akbar, Setiady. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Yani, Muchammad. (2018). *Menelusur Keunikan Arsitektur Masjid Peninggalan Sunan Ampel*. <https://merahputih.com/post/read/masjid-sunan-ampel-bangunan-tua-dengan-simbol-islami>

(diakses pada tanggal 17/07/2019 pukul 10.30)

Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa.